

JURNAL SOSIAL DAN POLITIK

Aborsi (Studi Deskriptif Tentang Proses Pengambilan Keputusan Aborsi Ilegal yang Dilakukan oleh Remaja Putri di Kota Surabaya)

Andrie Hertanti

Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Aborsi (Studi Deskriptif Tentang Proses Pengambilan Keputusan Aborsi Ilegal yang Dilakukan oleh Remaja Putri di Kota Surabaya) bertujuan untuk mengetahui apa alasan remaja putri melakukan aborsi, bagaimana proses yang ditempuh oleh remaja putri hingga akhirnya memilih untuk mengaborsi janin yang dikandungnya, mulai dari perasaan keragu-raguan sampai akhirnya melakukan aborsi, juga mengenai berbagai macam resiko yang diperoleh setelah melakukan aborsi. Peneliti menganggap penting karena proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pasangan remaja tentu berbeda dengan proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pasangan suami-istri.

Penelitian ini dilakukan di Surabaya dan menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan dengan cara wawancara mendalam dengan lima orang remaja putri sebagai subyek, ditambah dengan lima orang informan pendukung dari masing-masing subyek. Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber dan teori interaksionisme simbolik dari Blumer untuk menganalisis hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja memiliki alasan yang rasional untuk melakukan proses aborsi tersebut, juga bahwa aborsi dipandang sebagai jalan terbaik untuk menyelesaikan masalah pada saat itu. Selain adanya resiko fisik dan ekonomi, ada juga resiko sosial. Namun ternyata para remaja tidak merasakan resiko sosial tersebut, karena lingkungannya mendukung untuk melakukan aborsi tersebut.

Kurangnya kontrol orang tua dan lingkungan pergaulan remaja perkotaan menjadi pemicu banyaknya aborsi ilegal yang terjadi. Hal tersebut didukung pula dengan karakteristik masyarakat perkotaan yang individualis dan tidak mau ikut campur dalam urusan orang lain, sehingga remaja yang melakukan aborsi merasa hal tersebut adalah permasalahan masing-masing individu.

Kata kunci: remaja putri, aborsi, pengambilan keputusan.

ABSTRACT

The purpose of the study, Abortion (Descriptive Study On Illegal Abortion Decision Making Process by the Young Women in Surabaya) is to find out what the reasons young women have an abortion, how the process which young women take to finally choose to abort her fetus, from a feeling of doubt until she finally do the abortion, as well as to a variety of risks that she get after an abortion. Researchers consider this study is important because the decision making process by the teen couple is different from the decision-making process by the married couples.

This study held in Surabaya and using qualitative methods with descriptive type. The study using indepth interviews with five young women as subjects, with five informants supporters from each of the subjects. This study uses the theory of Max Weber's social action and Blumer's interactionism- symbolic theory to analyze the results of the study. The results of this study showed that young women have a rational reason for doing the abortion, and abortion is seen as the best way to resolve the problem at that time. Young women get not only physical and economic risks, but also social risks. But the young women does not feel the social risk, because their environment support them for doing the abortion.

Lack of parental control and teenagers urban life pull the triggers for many illegal abortions that happened. This is also supported by the characteristics of individualism urban society and do not want to interfere the problems of others, so that young women who does the abortion feel that is a personal problem of each individual.

Keyword : young women, abortion, decision making.

Latar Belakang Masalah

Remaja adalah masa dimana pencarian jati diri merupakan hal yang penting sehingga menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi, ingin tampil menonjol, dan diakui eksistensinya. Namun disisi lain, remaja mengalami ketidakstabilan emosi sehingga mudah untuk dipengaruhi dan lebih mengutamakan solidaritas kelompoknya. Banyak remaja yang terjebak dalam pergaulan bebas dan seks pranikah karena ajakan teman-temannya dan pengaruh lingkungan secara umum. Bahkan remaja yang mulanya tidak tergoda dengan pergaulan bebas apabila terus menerus dipengaruhi oleh lingkungannya, maka suatu saat akan tergoda untuk ikut ke dalam pergaulan bebas juga.

Perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh para remaja membawa dampak-dampak yang merugikan bagi pelakunya, dari segi psikologis, perilaku seks pranikah akan menimbulkan kerugian-kerugian bagi pelakunya. Jika kebutuhan-kebutuhan seks itu tidak terpenuhi secara wajar, akan muncul banyak frustrasi dan gangguan mental. Sehubungan dengan itu, maka perlu diciptakan batasan, agar seks dapat diintegrasikan secara harmonis dalam sosialitas kehidupan yang sehat.

Dampak pergaulan bebas menyebabkan kegiatan menyimpang seperti seks pranikah, aborsi, tindak kriminal, narkoba, dan berkembangnya penyakit menular seksual (PMS). Ada beberapa hal yang membuat remaja mudah terpengaruh ke dalam perilaku seks pranikah, antara lain pengaruh lingkungan pergaulan, pornografi, sulit membedakan antara cinta dan nafsu, serta berpikir berhubungan seks satu kali tidak apa-apa, dan lain sebagainya. Makna seks pranikah itu sendiri telah mengalami pergeseran, dimana seks yang dulu dianggap tabu, sekarang seks merupakan suatu hal yang dianggap wajar-wajar saja. Meskipun saat ini masyarakat masih tabu dalam membicarakan seks, namun fakta yang ada mengatakan bahwa seks sudah menguasai pikiran masyarakat. Terhadap kondisi yang demikian, maka sulit untuk

menemukan solusi yang tepat untuk mengatasinya selain adanya usaha-usaha untuk membentuk karakter remaja.

Pergaulan bebas yang pada akhirnya mengarah kepada perilaku seks pranikah sudah banyak dijumpai di kota-kota besar, hal tersebut menimbulkan adanya kehamilan di luar nikah. Remaja yang belum siap untuk menerima kehamilan tersebut akhirnya memilih jalan pintas agar kehamilannya tersebut tidak menimbulkan aib dan tidak menimbulkan rasa malu terhadap dirinya. Jalan pintas yang banyak diambil oleh para remaja adalah aborsi ilegal. Aborsi ilegal yang dilakukan dapat berupa bermacam-macam cara mulai dari bantuan medis, jamu, obat-obatan, dukun, dan lain sebagainya.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa aborsi banyak sekali terjadi terutama karena kehamilan pranikah. Tetapi hal tersebut jarang terungkap sehingga terkesan seperti realitas “gunung es” yang masih harus digali lebih dalam lagi karena kasus aborsi yang terungkap dan dilaporkan hanya sebagian kecil saja. Hal ini terjadi karena adanya ketakutan pihak pelaku aborsi tentang aborsi yang dilakukan bila aibnya diketahui oleh orang lain, adanya ancaman pidana tentang aborsi yang dilakukannya, karena tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat yang berlaku.

Adanya pro dan kontra yang terdapat dalam pasal-pasal dalam UU terkesan memperbolehkan aborsi di Indonesia mengakibatkan masyarakat tidak dapat mengerti apa alasan sebenarnya dalam pelegalan aborsi. Padahal aborsi legal hanya boleh dilakukan apabila ada alasan medis yaitu apabila janin yang dikandung dapat mengancam nyawa ibu dan atau janin itu sendiri. Ancaman dapat berupa penyakit genetika berat atau cacat bawaan yang menyulitkan bayi untuk hidup di luar kandungan. Selain itu, korban perkosaan yang hamil juga dapat melakukan aborsi karena ditakutkan akan terjadi trauma psikologis pada korban.

Namun lain halnya dengan aborsi ilegal yang dilakukan apabila dalam keadaan janin yang sehat dan bukan karena perilaku perkosaan melainkan karena hubungan seksual yang dilakukan oleh remaja. Hal tersebut termasuk perilaku pembunuhan karena aborsi adalah upaya untuk menghilangkan nyawa bayi. Aborsi yang disengaja dilakukan secara paksa dengan mencabut janin dari rahim ibu. Dalam beberapa kasus, aborsi ini dilakukan dengan cara menyedot dan cara lainnya dengan menggunakan tang. Rahim direntangkan dan embrio dikeluarkan melalui vagina sesudah dinding uterine dihancurkan dengan pisau yang disebut kuret (Djiwandono, 2008). Untuk memutuskan perilaku aborsi tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan, ada beberapa alasan yang melatarbelakangi perilaku aborsi ilegal tersebut. Diantaranya adalah perasaan malu dengan lingkungan sekitarnya karena mengandung bayi di luar hubungan pernikahan.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui aborsi ilegal yang dilakukan oleh remaja, mengingat remaja yang sedang dalam pencarian jati diri dan rasa ingin tahunya cenderung besar terhadap seks menjadi mudah untuk dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Pergaulan remaja masa kini yang semakin bebas dan menganggap biasa hal yang dulunya dianggap tabu. Terlebih, seks pranikah yang dilakukan oleh para remaja sudah bukan hal yang asing untuk ditemui di kota-kota besar. Kehamilan di luar nikah yang disebabkan karena perilaku seks pranikah tentu merupakan suatu hal yang tidak diharapkan oleh para remaja, sehingga remaja tersebut mengambil jalan pintas, yaitu aborsi ilegal. Selain itu, penelitian ini juga penting karena bertujuan untuk mengetahui proses pengambilan keputusan oleh pasangan remaja yang melakukan aborsi ilegal karena proses pengambilan keputusan yang diambil oleh pasangan remaja tentu berbeda dengan proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pasangan suami-istri.

Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang aborsi yang dilakukan oleh remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah kemudian hamil dan akhirnya memutuskan untuk melakukan aborsi dengan cara ilegal. Fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hal-hal apa saja yang melatarbelakangi remaja memutuskan untuk melakukan aborsi ilegal?
2. Bagaimana proses pengambilan keputusan aborsi ilegal yang dilakukan oleh remaja?
3. Bagaimana bentuk resiko yang diterima oleh remaja setelah melakukan aborsi ilegal?

Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pasti memiliki maksud dan tujuan. Mempunyai manfaat bagi masyarakat merupakan tujuan akhir dari sebuah penelitian. Tujuan penelitian yang dilakukan terdiri dari dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Seperti yang dimaksud di bawah ini :

Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh penjelasan tentang proses pengambilan keputusan aborsi ilegal yang dilakukan oleh remaja meliputi siapa saja yang terlibat dalam aborsi tersebut, cara aborsi apa yang ditempuh, dan bagaimana proses pengambilan keputusan yang berlangsung.

Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan secara kualitatif apa saja pertimbangan yang melatarbelakangi remaja melakukan aborsi ilegal.

2. Mendeskripsikan secara kualitatif bagaimana proses pengambilan keputusan aborsi ilegal yang dilakukan oleh remaja.
3. Mendeskripsikan secara kualitatif bagaimana resiko sosial yang diterima oleh remaja setelah melakukan aborsi ilegal.

Manfaat Penelitian

Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar masyarakat umum, terutama para orang tua dapat mengetahui bagaimana awal mula munculnya seks pranikah remaja hingga proses aborsi ilegal terjadi, sehingga para orang tua dapat melakukan pencegahan dan kontrol sosial yang lebih ketat pada putra dan putrinya. Serta dengan harapan untuk institusi-institusi pendidikan yang ada untuk memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi pada remaja sehingga para remaja, khususnya perempuan, lebih berhati-hati dalam bergaul agar terhindar dari perilaku seks pranikah yang dapat menimbulkan tindakan aborsi ilegal. Untuk para remaja putri sendiri, diharapkan dapat lebih berhati-hati dan dapat menjaga dirinya sendiri dari perilaku seks pranikah dan tindakan aborsi ilegal yang dapat membahayakan kesehatan reproduksi mereka.

Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumber informasi bagi peneliti sosial lain untuk mengembangkan hasil penelitian serta mengembangkan ilmu-ilmu sosial khususnya bidang sosiologi kesehatan, terkait dengan aborsi ilegal.

Kerangka Teori

Teori Tindakan Sosial. Menurut Weber (dalam Soekanto, 1994) perilaku manusia yang merupakan perilaku sosial harus mempunyai tujuan tertentu, yang terwujud dengan jelas. Artinya, perilaku itu harus mempunyai arti bagi pihak-pihak yang terlibat, yang kemudian berorientasi terhadap perilaku yang sama dengan pihak lain. Dengan kata lain, suatu perilaku mungkin mempunyai arti tertentu pada perilaku tersebut.

Aspek pemikiran Weber menekankan pada *verstehen* (pemahaman subyektif) sebagai metoda untuk memperoleh pemahaman yang valid mengenai arti-arti subyektif tindakan sosial. *Verstehen* adalah suatu metode dimana pendekatan tersebut berusaha untuk mengerti makna yang mendasari peristiwa sosial dan historis (Siahaan 1986 : 200).

Weber membuat klasifikasi mengenai perilaku sosial atau tindakan sosial menjadi 4 yaitu :

1. Tindakan rasionalitas sarana-tujuan/instrumental.

Tindakan ini melandaskan diri kepada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya dan ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain; harapan-harapan ini digunakan sebagai 'syarat' atau 'sarana' untuk mencapai tujuan-tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan yang rasional. Kelakuan yang diarahkan secara rasional kepada tercapainya suatu tujuan. Dengan kata lain dapat dikatakan sebagai kesesuaian antara cara dan tujuan. Contohnya bekerja keras untuk mendapatkan nafkah yang cukup.

2. Tindakan rasionalitas nilai.

Tindakan ini ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain, yang terlepas dari prospek keberhasilannya. Tindakan religius mungkin merupakan bentuk dasar dari rasionalitas yang berorientasi nilai ini. Orang yang beragama mungkin menilai pengalaman subyektif mengenai kehadiran Allah bersamanya atau perasaan damai dalam hati atau dengan manusia seluruhnya suatu nilai akhir dimana dalam perbandingannya nilai-nilai lain menjadi tidak penting.

3. Tindakan afektif.

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tindakan yang ditentukan oleh kondisi emosi aktor. Tindakan ini hanya mendapat sedikit perhatian dari Weber. Contohnya seperti orang yang melampiaskan nafsu mereka, sedang marah, ketakutan, atau bergembira, secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya.

4. Tindakan tradisional.

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Apabila individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Individu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu, kalau diminta, dengan

hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku seperti itu merupakan kebiasaan baginya.

Teori Interaksionisme Simbolik. Menurut Blumer (dalam Ritzer, 2004) interaksi adalah proses dimana kemampuan berpikir dikembangkan dan diperlihatkan. Interaksi-simbolis dilakukan dengan menggunakan bahasa dan melalui isyarat. Simbol bukanlah fakta yang sudah jadi, melainkan berada dalam proses yang kontinu. Dalam berinteraksi, orang belajar memahami simbol-simbol yang ada dan dalam suatu keadaan tertentu mereka belajar menggunakannya sehingga mampu memahami peranan aktor-aktor lainnya (Mead dalam Poloma, 2003).

Bagi teoritis interaksionisme simbolik, sosialisasi adalah proses yang dinamis yang memungkinkan manusia untuk mengembangkan kemampuan berpikir, mengembangkan cara hidup manusia itu sendiri. Individu mempelajari arti obyek selama proses sosialisasi berlangsung. Kalangan ini juga berpendapat bahwa bahasa sebagai sistem simbol yang sangat luas. Kata-kata adalah simbol karena digunakan untuk menggantikan sesuatu yang lain. Tindakan, obyek, dan kata-kata lain hanya mempunyai makna karena telah dan dapat dideskripsikan melalui penggunaan kata-kata. Sedangkan Spardley mengatakan bahwa semua kata yang digunakan oleh subyek selama menjawab pertanyaan dari peneliti adalah simbol. Simbol adalah obyek sosial dalam suatu interaksi dan digunakan sebagai perwakilan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang membuatnya. Simbol-simbol tersebut dapat berwujud bentuk obyek fisik (benda kasat mata), kata-kata (untuk mewakili obyek fisik, perasaan, ide, dan nilai-nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain) (Spardley dalam Arunnika, 2010).

Interaksionisme-simbolis yang diungkapkan Blumer mengandung “root images” atau ide-ide dasar, yaitu :

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial.
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi-interaksi nonsimbolis mencakup stimulus-respon yang sederhana. Interaksi simbolis mencakup “penafsiran tindakan”.
3. Obyek-obyek, tidak mempunyai makna yang intrinsik; makna lebih merupakan produk interaksi-simbolis. Obyek-obyek dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yang luas yaitu obyek fisik seperti meja, tanaman atau mobil; obyek sosial seperti ibu, guru, menteri, atau teman; dan obyek abstrak seperti nilai-nilai, hak dan peraturan.
4. Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai obyek. Pandangan terhadap diri sendiri ini, sebagaimana dengan semua obyek, lahir disaat proses interaksi simbolis.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Blumer menulis, pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang dipertimbangkan itu mencakup berbagai masalah seperti keinginan, tujuan, dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang diri sendiri, dan mungkin hasil dari: cara bertindak tertentu.

6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok; hal ini disebut dengan tindakan bersama yang dibatasi sebagai; “organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia” (Blumer dalam Poloma 2003).

Proses Pengambilan Keputusan Aborsi : Perspektif Gender. Budaya patriarki yang ada di Indonesia juga dipengaruhi dengan adanya sistem patrilineal. Patrilineal merupakan adat masyarakat yang mengatur alur atau garis keturunan dari pihak laki-laki atau ayah. Hal tersebut sudah sangat melekat dalam masyarakat dan secara tidak sadar, budaya patriarkhi tersebut telah membingkai pemikiran masyarakat bahkan dalam tingkah laku sehari-hari. Contohnya, masih ada masyarakat yang berpikir bahwa perempuan harus mengurus urusan rumah tangga saja dan tidak boleh bekerja, perempuan tidak boleh menjadi ketua dalam suatu organisasi karena dianggap terlalu emosional, perempuan dianggap harus selalu mengalah dan harus mau menuruti semua permintaan laki-laki, dll (<http://mediadanperempuan.org/2013/03/26/budaya-patriarki-di-indonesia-dan-kontribusinya-pada-bias-gender/>).

Tanpa kita sadari, budaya patriarkhi tersebut tidak hanya terjadi pada dunia karir dan dalam hubungan pasangan suami-istri, namun juga hubungan remaja yang masih berpacaran, khususnya dalam hal perilaku seksual dimana perempuan dipaksa oleh laki-laki untuk berhubungan seks dengan alasan sebagai pembuktian rasa cinta dan apabila perempuan tersebut menolak, maka laki-laki mengancam akan memutuskan hubungan mereka. Hal tersebut mencerminkan perempuan dalam posisi yang tidak berdaya, apalagi berada dibawah ancaman laki-laki. Sehingga banyak perempuan yang “rela” untuk melakukan hubungan seks pranikah karena takut akan diputuskan oleh pasangannya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan beberapa subyek terkait dengan alasan para remaja tersebut melakukan aborsi ilegal, secara garis besar para subyek mengatakan

belum siap untuk hamil dan masih memikirkan kehidupannya diantaranya keluarga, kuliah dan pekerjaan. Aborsi ilegal yang dilakukan oleh para remaja memiliki alasan yang rasional yaitu berpikir bahwa aborsi ilegal adalah jalan satu-satunya yang dapat dijalani saat itu dan juga alasan emosional (afektif) yaitu untuk menghilangkan rasa malu. Seperti yang diungkapkan oleh Max Weber yang mengatakan bahwa perilaku manusia yang merupakan perilaku sosial harus mempunyai tujuan tertentu, yang terwujud dengan jelas. Artinya, perilaku itu harus mempunyai arti bagi pihak-pihak yang terlibat, yang kemudian berorientasi terhadap perilaku yang sama dengan pihak lain. Dengan kata lain, suatu perilaku mungkin mempunyai arti tertentu pada perilaku tersebut.

Keputusan aborsi ilegal yang dijalani oleh para remaja dilatarbelakangi juga oleh kontrol sosial keluarga. Hubungan antara remaja dengan keluarga yang kurang dekat dan kurangnya komunikasi antar anggota keluarga yang baik dapat menimbulkan kurangnya kontrol sosial keluarga yang menyebabkan para remaja akan berpikir bahwa mereka bebas untuk melakukan apapun, diantaranya yaitu perilaku seks pranikah dan aborsi ilegal. Demikian pula yang diungkapkan oleh Max Weber yang memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak, kejadian historis (masa lalu) yang memengaruhi karakter mereka, dan memahami tindakan para pelakunya yang hidup di masa kini.

Berbagai macam alasan aborsi ilegal yang diungkapkan oleh para remaja antara lain yaitu menutupi rasa malu, ketidaksiapan untuk memiliki anak, dan masih terikat pekerjaan menjadi alasan yang bervariasi. Alasan-alasan tersebut adalah tindakan rasional serta tindakan afektif yang dapat diklasifikasikan dalam klasifikasi tindakan sosial oleh Max Weber.

Remaja sebenarnya menyadari bahwa aborsi adalah suatu hal yang berdosa dan dilarang oleh hukum maupun agama, namun pada saat yang sama, mereka berpikir bahwa aborsi adalah satu-satunya jalan yang memungkinkan pada saat itu. Makna dan tindakan ini

terbentuk dari interaksi-interaksi yang terjadi antara remaja dengan lingkungan pergaulannya yang memaklumi aborsi ilegal, sehingga para remaja terkesan “memperbolehkan” aborsi ilegal yang telah dilakukan.

Indonesia menganut budaya patriarkhi yang merupakan sebuah sistem sosial yang menempatkan kaum laki-laki sebagai sosok otoritas utama serta sering ditempatkan sebagai pemilik sentral organisasi sosial dan memposisikan perempuan pada posisi subordinat atau selalu dinomorduakan.

Tanpa kita sadari, budaya patriarkhi tersebut tidak hanya terjadi pada dunia karir dan dalam hubungan pasangan suami-istri, namun juga hubungan remaja yang masih berpacaran, khususnya dalam hal perilaku seksual dimana perempuan dipaksa oleh laki-laki untuk berhubungan seks dengan alasan sebagai pembuktian rasa cinta dan apabila perempuan tersebut menolak, maka laki-laki mengancam akan memutuskan hubungan mereka. Hal tersebut mencerminkan perempuan dalam posisi yang tidak berdaya, apalagi berada dibawah ancaman laki-laki. Sehingga banyak perempuan yang “rela” untuk melakukan hubungan seks pranikah karena takut akan diputuskan oleh pasangannya.

Tidak hanya pemaksaan dalam berhubungan seks pranikah, namun juga dalam mengambil keputusan aborsi yang dilakukan karena adanya paksaan dari pasangan remaja perempuan. Ini menunjukkan masih adanya hubungan yang bias gender antara perempuan dan laki-laki meskipun bukan pasangan suami-istri.

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan seks pranikah dan aborsi yang dilakukan oleh remaja belum tentu karena keinginannya sendiri melainkan keinginan pasangannya yang ingin melakukan hubungan seks pranikah dengan berkedok alasan pembuktian rasa cinta. Meskipun memang, ada beberapa remaja yang memutuskan untuk melakukan aborsi atas dasar keinginannya sendiri. Remaja yang sedang dalam masa transisi tentu meletakkan sosok

pria yang disayangi pada urutan teratas dan cenderung mau untuk melakukan hal apapun, terlebih dengan informasi-informasi tentang seks yang memicu timbulnya rasa ingin tahu, sehingga emosi remaja wanita yang belum stabil dimanfaatkan oleh remaja pria untuk memenuhi hasrat seksualnya.

Surabaya dengan masyarakat yang heterogen menyebabkan banyaknya budaya yang bercampur-campur sehingga menyebabkan ketidaksamaan mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Masyarakat perkotaan lebih mudah menerima adanya perubahan sosial, lebih individualistik, dan tidak mau ikut campur dalam urusan orang lain, sehingga mereka tidak akan langsung memberikan stigma negatif pada remaja perempuan tersebut, karena mungkin remaja tersebut pulang larut malam karena pekerjaannya yang mengharuskan adanya lembur.

Selain itu di perkotaan juga ditemui mobilitas dan kesibukan yang tinggi di perkotaan menyebabkan para orang tua tidak dapat memperhatikan anak mereka dengan baik. Misalnya jam kerja yang mengharuskan para orang tua pulang pada sore hari, ditambah dengan adanya rapat dan lembur kerja yang menambah jam kerja, sehingga saat sudah sampai ke rumah, para orang tua hampir tidak memiliki waktu untuk anak-anaknya. Selain itu, para orang tua yang tidak bekerja pun juga belum tentu dapat dekat dengan anak-anaknya, karena waktu yang dihabiskan oleh anak-anak lebih banyak dengan teman-temannya dibandingkan dengan keluarganya.

Setelah melakukan aborsi, tentunya para subyek mendapatkan resiko. Mulai dari resiko ekonomi, resiko fisik, hingga resiko sosial. Resiko ekonomi setelah melakukan aborsi ternyata tidak berpengaruh besar terhadap kehidupan subyek, karena para subyek mendapatkan bantuan dari rekan-rekannya. Resiko fisik setelah aborsi juga dialami oleh para subyek diantaranya adalah terjadinya pendarahan.

Sementara resiko sosial yang didapat setelah melakukan aborsi ternyata jauh dari anggapan masyarakat selama ini. Stigma masyarakat akan cenderung negatif dan bertindak menjauhi individu yang melanggar norma-norma agama atau hukum, namun hal ini tidak terjadi pada penelitian ini. Para subyek justru mendapat perhatian yang positif dari teman-temannya dan tidak dijauhi oleh teman-temannya.

Kesimpulan

1. Alasan belum siap, menutupi rasa malu, tidak mau merepotkan orang tua, dan tuntutan pekerjaan menjadi alasan para remaja putri untuk melakukan aborsi ilegal.
2. Remaja yang belum siap menghadapi kehamilan, memutuskan untuk melakukan aborsi karena beberapa alasan yang menimbulkan inisiatif para remaja untuk melakukan aborsi. Terlebih, nilai-nilai dalam lingkungan pertemanan yang menganggap bahwa aborsi ilegal adalah hal yang wajar dilakukan apabila sudah dalam keadaan terdesak, maka nilai-nilai tersebut akan dianut pula dalam diri remaja. Namun ada pula remaja yang melakukan seks pranikah dan aborsi karena dipaksa oleh pasangan. Hal tersebut merupakan cerminan dari budaya patriarkhi yang masih kuat dalam masyarakat.
3. Ada beberapa resiko yang diterima oleh remaja yang telah melakukan aborsi, yaitu resiko ekonomi, fisik, psikis, dan sosial. Para remaja tidak merasakan adanya resiko ekonomi yang mempengaruhi mereka setelah melakukan aborsi. Resiko fisik yang dialami antara lain pendarahan, perubahan bentuk fisik, serta turunnya ketahanan tubuh. Kemudian resiko psikis yang dialami antara lain rasa trauma, merasa bersalah, menyesal, namun juga lega. Sementara itu, tidak ada resiko sosial yang didapat, karena hubungan remaja dengan lingkungan pergaulannya justru semakin baik setelah remaja melakukan aborsi tersebut.

Daftar Pustaka

Skripsi :

- ⌚ Ulfah, Arunnika Anzi. *Seks pranikah dan Penyakit Menular Seksual*. 2010.
- ⌚ Anggaunitakiranantika. *Proses Pengambilan Keputusan Aborsi Pada Pasutri yang Mengalami Kegagalan Kontrasepsi*. 2006.
- ⌚ Juniarsih. *Studi Makna Aborsi Disengaja Pada Pasangan Usia Subur di Surabaya*. 2001.

Buku :

- ⌚ Bungin, M.H. Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2011).
- ⌚ Djiwandono, Sri Esti W, *Pendidikan Seks Keluarga* (Jakarta: PT. Indeks, 2008).
- ⌚ Faisal, Sanapiah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Yayasan A3, 1989).
- ⌚ Johnson, Doyle P, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: PT. Gramedia, 1986).

- ⌚ Nufandi, Reihan, *Wanita Dalam Meniti Karir Puncak* (Gresik: Putra Pelajar, 2000).
- ⌚ Partowisastro, Kostoer, *Dinamika Psikologi Sosia* (Jakarta: Erlangga, 1983).
- ⌚ Poloma, Margaret M, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003).
- ⌚ Prabasmoro, Aquarini P, *Kajian Budaya Feminis : Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006).
- ⌚ Ritzer, George dan Goodman, Douglas J, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2007).
- ⌚ Siahaan, Hotman, *Pengantar Ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1986).
- ⌚ Soekanto, Soerjono, *Max Weber : Konsep Konsep Dasar Dalam Sosiologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994).
- ⌚ Susanto, Agus (ed.), *Wanita Super* (Yogyakarta: Kanisius, 2000).

Internet :

- ⌚ <http://www.aborsi.org>
- ⌚ <http://www.jevuska.com>
- ⌚ <http://palembang.tribunnews.com> (diakses pada 13 september 2012)
- ⌚ <http://repository.usu.ac.id>

- ⌚ <http://berita.liputan6.com/read/174635/bisnis-haram-aborsi-ilegal> (diakses pada 13 september 2012)
- ⌚ <http://wartapedia.com/edukasi/ensiklopedia/267-surabaya.html?start=3> (diakses pada 3 april 2013)
- ⌚ <http://klinikaborsisurabaya.blogspot.com/2012/12/sejarah-aborsi.html> (diakses pada 3 april 2013)
- ⌚ <http://vandredi-blog.blogspot.com/2010/02/ciri-ciri-masyarakat-kota-dan-desa.html> (diakses pada 25 april 2013)
- ⌚ <http://missdk.blogdetik.com/2012/11/07/pro-dan-kontra-budaya-patriarki-di-indonesia/#.UYCbNKJ9Efg> (diakses pada 1 mei 2013)
- ⌚ <http://mediadanperempuan.org/2013/03/26/budaya-patriarki-di-indonesia-dan-kontribusinya-pada-bias-gender/> (diakses pada 1 mei 2013)